

TITIK TEMU PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PENDIDIKAN NASIONALIS AGAMIS DI INDONESIA

(Study Literasi terhadap pemikiran Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Nasionalis Agamis Di Indonesia)

Mohammad Thamrin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember

mohammadthamrin61@gmail.com²

Abstract

This type of research is literacy research to dissect the intellectual qualities and struggles of the founder of Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan) and the founder of Nahdlatul Ulama (KH. Hasyim Asy'ari). This research is focused on exploring the intellectual treasures that have been produced by Indonesian educational figures in the past regarding the relationship between nationalism and religion. The approach used in this research is a Historical-Sociological approach. The analysis was carried out using interpretation, internal coherence and comparison methods. This research starts from the assumption that among the emphases of the various treasures of thought of past Indonesian educational figures is an emphasis on the spirit of nationalism-religion. From the results of a study of thinking. K.H. Ahmad Dahlan, and K.H. It is known to Hasyim Asy'ari that even though the social setting in which the educational thinking of these two educational figures emerged is the same, namely the colonial context, they have different paradigms about how education should be implemented. K.H. Ahmad Dahlan saw that Dutch political policies and the existing education system at that time were unfavorable for efforts to revive Islam and liberation from the shackles of colonialism. From here emerged the idea of modernizing Islamic education. K.H. Hasyim Asy'ari sees that the modernization of Western-style education can fade religious values and noble cultural values of the nation which can weaken the fighting spirit against colonialism. From here emerged the spirit of traditionalism. K.H.'s thoughts Ahmad Dahlan has a high commitment to the development of nationalism through the development of progressive Islamic education and eliminating the dichotomy between santri and non-santri. While K.H.'s thoughts Hasyim Asy'ari has a high commitment to the development of nationalism through building national morals based on Islamic religious values and national culture.

Keywords: *Struggle against Colonization; Education; Islam at progressing*

Abstrak

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Literasi untuk membedah kualitas Intelektual dan perjuangan dari pendiri Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan) dan Pendiri Nahdlatul Ulama (KH.Hasyim Asy'ari). Penelitian ini difokuskan untuk menggali khazanah intelektual yang telah dihasilkan oleh para tokoh pendidikan Indonesia di masa lampau mengenai hubungan antara nasionalisme dan agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis-Sosiologis. Adapun analisis dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi, koherensi intern dan komparasi. Penelitian ini

dimulai dari asumsi bahwa diantara penekanan dari berbagai khazanah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia masa lampau adalah penekanan pada semangat nasionalisme-agamis. Dari hasil kajian terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari diketahui bahwa meskipun setting sosial munculnya pemikiran pendidikan dua tokoh pendidikan ini sama yaitu konteks penjajahan, namun mereka memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana pendidikan itu seharusnya diselenggarakan. K.H. Ahmad Dahlan melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada waktu itu tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu penjajahan. Dari sini muncul ide modernisasi pendidikan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorokan semangat juang melawan penjajahan. Dari sini muncul semangat tradisionalisme. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan nasionalisme melalui pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan dan menghilangkan dikotomi antara santri dan non santri. Sedang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan nasionalisme melalui pembangunan moral bangsa berdasar nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa.

Kata Kunci: Perjuangan melawan Penjajahan; Pendidikan; Islam berkemajuan

Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah tentu sangat berbeda dengan pendidikan yang kita temui pada zaman sekarang. Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendidikan Islam periode Makkah dan pendidikan Islam periode Madinah. Pendidikan Islam periode Makkah merupakan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya dengan cara yang lemah lembut. Tiga tahun kemudian diturunkan ayat Alquran yang meminta Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka dan terang-terangan kepada sahabat dan masyarakat umum. Rumah Al-Arqam menjadi tempat pendidikan Islam pertama pada zaman Rasulullah dan digunakan oleh Rasul sebagai tempat berdakwah. Penyebaran ajaran Islam Rasul menggunakan metode berceramah dan berpidato. Rasul memanfaatkan tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang sebagai tempat menebarkan ajaran Islam. Syiar Islam di era Rasulullah menggunakan metode berceramah dan berpidato. Rasulullah memanfaatkan tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang sebagai tempat menebarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam pada periode Makkah meliputi:

1. Tarbiyah keagamaan yang mengajarkan agar selalu menyebut asma Allah ketika hendak melakukan sesuatu dan tidak mempersekutukan Allah, tidak menyembah berhala.

2. Tarbiyah ilmiah dan pendidikan aqliyah yang menceritakan asal mula terbentuknya alam Semesta dan manusia yang berasal dari segumpal darah.
3. Tarbiyah akhlak dan pendidikan budi pekerti yang mengajarkan manusia untuk bertauhid.
4. Tarbiyah jasmani dan kesehatan yang mengajarkan manusia untuk selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan tempat tinggalnya. Tarbiyatul Islam pada periode Madinah lebih menekankan kepada masalah ibadah dan syariat. Pada masa ini Rasul mengajarkan bahwa sholat jum'at hukumnya wajib dan sholat hari raya hukumnya sunnah. Ajaran untuk berpuasa mulai diperkenalkan pada tahun kedua hijriyah. Ajaran untuk menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat, dan hukum yang mengatur tentang perkawinan mulai diperkenalkan pada tahun ke enam hijriyah. Pada tahun ini juga mulai diajarkan teknik baca tulis. Rasul mengajarkan pada sahabat untuk membaca dan menulis ayat-ayat Alquran yang sudah diwahyukan kepadanya. Rasul juga mengajarkan umat Islam agar selalu membaca Alquran. Selama menyebarkan ajaran Islam di Madinah Rasulullah mengemban dua jabatan yaitu sebagai pemimpin negara dan sebagai tokoh agama. Rasulullah berhasil membangun masjid Nabawi dan masjid Quba. Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai sekolah.

Dalam masyarakat Islam Indonesia, banyak sosok tokoh yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Indonesia. Diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy'ari. Kontribusi yang mereka berikan tidak hanya dalam berkeutatan dalam masalah Theologi, akan tetapi jauh dari pada itu mereka juga turut serta memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Kontribusi yang Beliau berikan adalah dalam pengembangan dunia pendidikan, karena menurut Beliau pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara.

Pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan yang berasal dari Indonesia yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut, karena kedua tokoh tersebut merupakan seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan

dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Tetapi perlu diketahui pengangkatan topik pada skripsi ini tidak bertujuan untuk merendahkan para pakar pendidikan yang lainnya. Kedua tokoh inilah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi konsep pendidikan islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman

Pemikiran dan Gerakan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anakanak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum. Ia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang dia buat bagi pengikut pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Selain karena sudah berkenalan dengan ideide pembaharuan Islam melalui buku-buku para reformer Islam ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo. Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, dia dituduh murtad(keluar dari Islam). Hal ini karena dia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi do re mi fa sol dinilai dapat berakibat suara mengaji al-Qur'an dan lagulagu dari Arab kurang terdengar (Asrofie,2005).

Jadi K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perintis berdirinya sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam bersama dengan pelajaran umum. Dimana pada zaman Hindia Belanda, pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Atas prakarsanya ini maka pada masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri, meskipun belum mantap. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka di sekolah negeri mulai dimantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan sejak Orde Baru pendidikan agama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum dari tingkat pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi.

Kemudian pada tahun 1989 kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional. Adapun komponen-komponen kurikulum yang harus ada dalam pendidikan menurutnya adalah keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan amal (karya ketrampilan). Hal ini didasarkan pada Surat Luqman ayat 12 sampai dengan 20 (Kutoyo, 1998).

Pemikiran dan Gerakan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren. Ia dilahirkan, dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, ia juga berjuang dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk membesarkan dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Ia membangun pesantren yang kemudian pesantren ini dikenal dengan nama pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikannya ini dapat berkembang dengan pesat menjadi pesantren yang besar. Bahkan ia menjadi penyedia (supplier) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M. Ketekunannya untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan semangatnya untuk memperbaiki moral masyarakat dan semangat anti penjajahan. Sebagaimana telah maklum bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu sistem pendidikan asli Indonesia. Lembaga semacam pesantren ini sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha. Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini (Madjid, 1998). Dengan lembaga pendidikan semacam ini moralitas Islam mudah ditransformasikan pada masyarakat karena lembaga ini lahir dari budaya masyarakat.

Bahkan secara khusus ia menulis buku yang mengaitkan pendidikan Islam dengan moralitas atau akhlaq. Buku itu ia beri nama *Adab al-'alim wa al-muta'alim* (Nurhadi, (2017). Semangat anti penjajahan yang mengantarkannya pada semangat anti Barat juga mendapat tempat berteduh di pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia ini secara umum mengandung ciri-ciri tradisionalisme. Dengan demikian ia dapat di kontraskan dengan modernisme yang umumnya datang dari Barat. Dari sini semangat juang atau jihad melawan penjajah dapat dikobarkan melalui pesantren ini.

Semangat tradisionalismenya ini juga terlihat sampai pada sistem, dan metode pengajaran, serta materi pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren yang dipimpinnya ini adalah metode tradisional, yaitu metode sorogan (santri membaca dan membahas kitab dihadapan guru) dan bandongan (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dan materinya khusus mata pelajaran keagamaan. Namun dalam

perkembangannya untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan ia mengadakan pembaharuan menjadi sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasikal dan bahkan tiga tahun kemudian, yakni tahun 1919 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum (Dlofier, 1982). Kontribusi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pendidikan

Nasionalisme Meskipun persoalan nasionalisme bukan persoalan baru, namun ia adalah persoalan yang sangat penting untuk mendapat perhatian lebih dalam proses pendidikan bangsa. Lunturnya semangat nasionalisme dapat merusak sendisendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nasionalisme atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri adalah pondasi bagi pembangunan dan tegaknya bangsa (Pusat Bahasa , 2008). Dahulu bangsa Indonesia pernah mencapai kejayaan nasionalime. Para pejuang terdahulu bersatu dari sabang sampai merauke untuk membebaskan diri dari penjajah. Akhirnya terbukti bangsa ini bisa memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat juang yang tinggi. Dewasa ini masih banyak agenda yang harus diselesaikan oleh pendidikan nasional, diantaranya adalah persoalandekadensi moral, persoalan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global, dan ancaman disintegrasi bangsa. Semua ini tidak bias diselesaikan dengan baik tanpa didasari oleh semangat nasionalisme untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Persoalan nasionalisme dalam pendidikan nasional ini nampaknya masih sangat relevan bila dikaitkan dengan ide atau gagasan K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan telah meletakkan pondasi nasionalisme dengan memasukkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, dan memasukkan pendidikan umum pada sekolahsekolah agama, serta penerapan system pendidikan yang tidak memisahkan antara golongan santri (putihan) dengan golongan non santri (abangan). Sistem pendidikan ini untuk menyatukan bangsa dalam keragaman budaya menuju kemajuan lahir, batin, materiil dan moril spirituil, serta duniawi dan ukhrawi.

Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari sangat apresiatif terhadap nilai-nilai tradisional budaya bangsa dalam pendidikan agama. Pendidikan ini akan menguatkan jati diri anak bangsa sebagai bangsa yang memiliki budaya sendiri yang beraneka ragam. Model

pengajaran tradisional dengan sistem sorogan dan bandongan disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk merawat warisan budaya bangsa.

Jadi nasioanlisme pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diproyeksikan untuk menghilangkan dikotomi antara santri dan non santri serta untuk memperoleh kemajuan sumber daya manusia yang setinggi-tingginya. Sementara nasionalisme pendidikan K.H. Hasyim As'ary diproyeksikan untuk melahirkan sumber daya yang agamis dan tidak tercerabut dari budaya bangsanya sendiri.

Pengembangan pendidikan nasionalisme-agamis melalui dua paradigma ini relevan untuk mengembangkan sumber daya yang berkemajuan dengan tetap memegang jati dirinya sebagai anak bangsa. Dengan demikian, selain untuk mendapatkan kemajuan sumber daya manusia ditengahahtengah persaingan global, pendidikan juga akan menjadi perekat persatuan dan kesatuan nasional serta membangkitkan semangat nasionalisme di tengah-tengah ancamandisintegrasi bangsa.

Persamaan dan Perbedaan Cara Pandang K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan Nasionalisme – Agamis

Pendidikan merupakan icon fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, terlebih-lebih pendidikan Islam. Karena hanya dengan pendidikan yang sesungguhnya manusia akan mampu merekonstruksi pola pikir yang selama ini masih dibawah ketertindasan menuju pola fikir kemerdekaan yang cenderung konstruktif. Pendidikan Islam yang selam ini dalam bayangan manusia menjadi pilihan yang tepat dalam rangka menumbuhkembangkan fitrah dan potensi yang diberikan Tuhan untuk kemudian diekplorasikan dalam kehidupan nyata menjadi sebuah keharusan yang harus difikirkan oleh elemen pelaksana pendidikan.

Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas kembali pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Maka dari itu penulis mengambil judul Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam. Dengan harapan, konsepsi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan

pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, serta kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyiam Asy'ari dalam bidang pendidikan. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis library research. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pemikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis yang bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sarana dan upaya strategis yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kemanuisannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya, penciptanya dan tugas serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang kemudian bertujuan agar dengan pendidikan Islam, manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang juga tetap melandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan Islam. Namun, secara umum mereka berdua sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun. Sedangkan

perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh tersebut dalam memaknai pendidikan Islam adalah masalah substansi dari pendidikan Islam tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak modernis, sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari cenderung bercorak tradisional.

Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah banyak. K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah sudah mendirikan ribuan lembaga pendidikan, dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlotul Ulama sudah melahirkan lembaga pendidikan yang tersebar diseluruh Indonesia. Dan sampai sekarang sistem pendidikan Islam yang mereka berdua tawarkan masih dipergunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH.Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Masa di bawah colonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian KH.Ahmad Dahlan dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari kondisi ini, maka menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi alard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini berdasarkan ucapan KH. Ahmad Dahlan; "Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah" (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) Dalam nasehat KH.Ahmad Dahlan

mengungkapkan akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini, lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah. Pernyataan KH. Ahmad Dahlan di atas menunjukkan betapa ia peduli terhadap masa depan dan kemajuan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak pada para anggota-anggota Muhammadiyah untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai prioritas sebagai media mencapai tujuan yang dicita-citakan dan meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan masyarakat sehingga akan muncul generasi yang intelek ulama. Adapun intelek ulama yang berkualitas yang akan diwujudkan itu harus memiliki kepribadian al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadis. Karena Nabi merupakan contoh pengamalan al-Qur'an dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.

Tujuan Pendidikan Islam Persepektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asyari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkanmata hati dan mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di samping pemahaman terhadap pengetahuan adalah pembentukan insān Islām kāmīl yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan

dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. Dari sini tampak KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segisegi lainnya.

Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam.

Dalam menyikapi isu globalisasi, umat Islam terbagi ke dalam tiga kelompok; yaitu yang menerima secara mutlak, menolak sama sekali dan pertengahan, yakni yang menyikapi secara proposional. Perbedaan sikap ini berimplikasi terhadap respon dalam menyikapi model pendidikan di Nusantara. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, melalui pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan berbagai metode, cara dan gerakannya dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam

modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya. Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan muslim tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun, pada umumnya bebannya masih sangat terasa dewasa ini. Jika ini terjadi, secara teoretis, pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberasi, dan humanisasi. Orientasi yang digagas KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kenyataannya ternyata memiliki muatan yang juga tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh negara dalam bidang pendidikan. Memang secara umum keduanya mengutamakan muatan pendidikan yang bersifat ukhrawi. Namun apabila dilihat lebih jauh bahwa orientasi pendidikan ke arah ukhrawi mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yakni dunia dan akhirat. Pesatnya arus globalisasi yang ditengarai dengan kemajuan teknologi informatika yang bisa diakses kapanpun dan oleh siapapun, tawuran pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar, pornografi, merupakan alasan yang mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus difahami sebagai ajakan kembali pada konsep agama.

Penyelarasan langkah antara akal dan hati, antara pemikiran dan ajaran agama. Tentang penyertaan religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang berarti berusaha membuat suasana keagamaan selama proses pendidikan. Kontribusi ini punya peran besar dalam menumbuh kembangkan moral dan spiritual siswa. Dengan orientasi ini maka perkembangan pendidikan tidak sekedar pada transfer pengetahuan dengan pengajaran semata, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali kepribadian yang mantap dan agamis terhadap anak didik. Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama hanyalah salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Jadi, tatkala bagian-bagian besar ilmu tersebut “dimakruhkan”, terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan. Ide integrasi ilmu dan agama menjadi konsep pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya mengharapkan agar umat Islam tidak sekedar mempuni dalam ilmu agama saja tapi juga mempuni dalam ilmu-ilmu

umum. Hal ini nampak dari usaha mereka di samping ilmu-ilmu agama, juga memasukkan materi ilmu-ilmu profan dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mereka kelola. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberi sumbangan besar bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terlepas dari faktor-faktor yang menghambat perkembangan madrasah di Indonesia, Husni Rahim menyimpulkan bahwa madrasah mempunyai peran besar dalam memperkuat etika dan moral bangsa, di antaranya: Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, pemeliharaan tradisi keagamaan, membentuk akhlak dan kepribadian, banteng moralitas bangsa dan sebagai lembaga pendidikan alternatif.

Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, bahwa saat ini juga banyak muncul berbagai inovasi baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan, seperti manajemen berbasis sekolah, e-learning, moving class, bahkan muncul kelas-kelas akselerasi, kelas-kelas internasional, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Nasional (SBI). Bahwa inovasi-inovasi baru ini memang telah menjadi keniscayaan seiring dengan perkembangan arus informasi dan teknologi. telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada masanya, dengan melakukan upaya-upaya yang dianggap janggal untuk saat itu merupakan sebuah inovasi yang brilian. Di saat lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia berhaluan sekuler, KH. Ahmad Dahlan membuat lembaga madrasah yang mengintegrasikan antara ilmu profan dan ilmu agama. Di saat pesantren hanya memakai metode sorogan dan bandongan, KH. Hasyim Asy'ari memunculkan ide kelas musyawarah dari majlis halaqah menjadi kelas-kelas sebagaimana kelas gubernemen. Maka apa yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa-masa berikutnya.

KESIMPULAN

Dari Pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan :

- 1). Definisi Pend. Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Sedangkan menurut Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam adalah Sarana mencapai kemanusiaannya,

sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan

2). Tujuan Pend. Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah Pembentukan kepribadian yang baik. Membentuk manusia yang muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dala agama, dll. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan Islam adalah Menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT. Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3). Dasar Pend. Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun menurut Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Qoul Ulama (ijma'/qiyas).

4). Sistem Pend. Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan yaitu Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda (Gubernemen) dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan. Madrasah diniyah, yang lebih menekankan pada muatan- muatan keagamaan dan Menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.

Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, maka Mengganti sistem sorogan dan bandongan dengan sistem tutorial. Memperkenalkan sistem kelas, dengan membagi 7 kelas. Pada sifr awal adalah kelas persiapan, dan di dalamnya diajarkan dasar-dasar bahasa arab. Dan sifr tsani adalah kelas lanjutan dan mendapatkan pelajaran tambahan. Memperkenalkan sistem musyawarah

5). Materi Pend. Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa Pendidikan Moral (akhlaq), yaitu sebagai usah menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan AsSunnah. Pendidikan Individu yaitu Sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran Individu yang utuh yang Berkesinambungan antara Perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. Pendidikan Kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, materi pendidikan Islam merupakan Materi-materi yang Bersifat diniyah, misalnya: Al-Qur'an, bahasa arab, ushul fiqh, hadits, dan lainlain yang berhubungan dengan materi-materi diniyah. Materi yang bersifat umum (materi non keagamaan), misalnya: membaca, menulis Bahasa latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu sejarah, dan

ilmu hitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. 2001. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asrofie, M. Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Yogyakarta Offset.
- Ra Mayulis, dan Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia.
- Asy'ari, Hasyim. tt. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al- Turas al-Islami
- Dlofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa